

NOMINA BAHASA DAYAK POMPAKNG

Nursuki Mustaqim, Paternus Hanve, Hotma Simanjuntak

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan

Email: nursuki.mustaqim@yahoo.com

Abstrak: Penelitian tentang Nomina Bahasa Dayak Pompakng bertujuan mendeskripsikan ciri-ciri, bentuk dan fungsi nomina dalam bahasa Dayak Pompakng. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sinkronis dengan bentuk penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri nomina BDP yaitu, dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap, dan keterangan, nomina BDP dapat diikuti oleh adjektiva. Bentuk nomina BDP terbagi atas nomina dasar dan nomina turunan. Nomina BDP dapat menduduki fungsi sebagai subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Afiks pembentuk nomina BDP menyatakan beberapa makna, yaitu, menyatakan makna orang yang dituakan, menyatakan makna orang yang bersifat, orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba, sebagai tempat atau wilayah kekuasaan.

Kata kunci: Nomina, Bahasa, Dayak

Abstract: Research on Language Nouns Dayak Pompakng aims to describe the characteristics, form, function and meaning of the noun in the Dayak language Pompakng. The used method is descriptive synchronous method with the qualitative research form. Based on the result of this study concluded that the characteristics of the BDP noun that is, the sentence predicate verbs, noun tend to occupy the function of subject, object or complement, and description, the BDP can be followed by an adjective. Noun form of BDP is divided into basic nouns and noun derivative. BDP noun can occupy a function as subject, predicate, object, information and complementary. Affix forming nouns BDP stated several meanings, namely, conveys the meaning of the elder person, stating the nature of meaning, people who commit acts that expressed by the verb, as a place or area of power.

Keywords: Nouns, Language, Dayak

Bahasa Dayak Pompakng yang selanjutnya disebut BDP merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Barat. Suku Dayak Pompakng

bermukim di sepanjang pesisir Sungai Kapuas dan Sungai Sekayam. Suku Dayak Pompakng tersebar pada 5 (lima) desa dan 7 (tujuh) dusun yaitu, desa Kamokng, Lintang Kapuas, Sungai Batu, Penyelimau dan Lintang Pelaman serta dusun Kamokng, Borakng, Lintang Kapuas, Jonti, Penyelimau Hulu, Penyelimau Hilir dan Lintang Pelaman. Kata Pompakng (dalam bahasa Pompakng), artinya pantai. Karena lokasi pemukiman mereka terletak di pantai sungai besar, maka mereka menyebut diri orang Pompakng, yang kemudian dikenal sebagai suku Dayak Pompakng.

Bahasa Dayak Pompakng (BDP) tidak hanya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas, atau alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat tetapi, berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di Sekolah Dasar, penggunaan dalam upacara adat, seperti upacara perkawinan serta upacara syukur terhadap hasil panen. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi BDP sangat penting karena berkaitan dengan pertumbuhan, perkembangan, dan pelestarian bahasa daerah itu sendiri. Untuk menjaga dan mengembangkan serta melestarikan bahasa daerah maka penulis berusaha untuk melakukan penelitian tentang bahasa daerah.

Adapun alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap nomina BDP yaitu. 1) Penulis ingin mendeskripsikan nomina BDP agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. 2) Penulis ingin memperoleh gambaran nomina BDP dari segi ciri-ciri, bentuk, fungsi dan makna. 3) Sampai saat ini belum ada informasi yang lengkap mengenai nomina BDP yang ada di kecamatan Kapuas. 4) Bahasa ragam lisan seperti BDP mudah sekali berubah karena pengaruh bahasa lain. Selain itu, penelitian terhadap BDP berarti menambah penemuan ilmiah tentang bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penggunaan nomina BDP dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakatnya dapat dilihat dari contoh kalimat berikut ini.

- 1) *Onya nyala buleh bokah ikatn*
'Orang menjala banyak dapat ikan'
- 2) *Mosi polabor onya-nya mori bis.*
'selesai pesta orang-orang pulang tidur'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa dalam BDP terdapat nomina dasar dan nomina bentuk ulang. Pada kata *onya* (orang) yang merupakan nomina dasar serta kata *onya-nya* (orang-orang) yang merupakan nomina bentuk ulang.

Berkaitan dengan pendidikan, tujuan penelitian BDP bagi dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi tentang kata benda (Nomina) kepada siswa dengan menggunakan contoh-contoh dari bahasa daerah sehingga siswa lebih mudah memahami materi tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan lokasi penelitian di Kecamatan Kapuas, Desa Lintang Kapuas, Kabupaten Sanggau. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, penduduk yang menempati daerah tersebut mayoritas adalah penduduk asli suku Dayak Lintang Kapuas yang menggunakan BDP sebagai alat komunikasi dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. *Kedua*, keaslian bahasa Dayak Pompakng yang digunakan oleh masyarakat masih terjaga. *Ketiga*, Desa Lintang Kapuas merupakan pusat kebudayaan, hal ini ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan upacara adat seperti upacara adat Nosu Minu Podi. Nosu minu podi adalah upacara adat pesta panen padi, dalam upacara ini seluruh anggota masyarakat membuat pesta dirumahnya masing-masing sebagai rasa ucapan syukur kepada sang Penompa (Tuhan YME) atas rejeki (hasil panen) yang diperoleh.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran sebagaimana adanya tentang nomina bahasa Dayak Pompakng. Menurut Nawawi (2012) metode deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian bahasa secara sinkronis. Penelitian bahasa secara sinkronis adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu yang bersifat deskriptif (Mahsun, 2011).

Merujuk dari pendapat Nawawi dan Mahsun tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan ciri-ciri, bentuk, makna dan fungsi nomina dalam bahasa Dayak Pompakng sebagaimana adanya sesuai dengan kenyataan. Jadi, metode deskriptif sinkronis sangat tepat digunakan dalam penelitian ini agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Pompakng yang digunakan atau dituturkan oleh masyarakat Dayak Pompakng yang ada di Desa Lintang Kapuas, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau.

Data merupakan sesuatu yang digunakan atau dibutuhkan dalam penelitian sebagai objek yang akan diteliti. Adapun data dalam penelitian ini adalah nomina BDP yang dituturkan oleh masyarakat penutur BDP.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik penunjukan gambar, teknik perekaman dan teknik studi dokumenter. Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan, teknik wawancara. Pada saat wawancara peneliti terlibat langsung sebagai penanya kepada informan. Wawancara terhadap informan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai nomina dalam bahasa Dayak Pompakng. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2012), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yakni pewawancara dan terwawancara. Adapun alat yang peneliti gunakan yaitu, berupa daftar pertanyaan wawancara. Teknik SLC dilakukan peneliti dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan yang berlangsung dalam BDP. Hal ini senada dengan pendapat Sudaryanto (1988:133) yang mengemukakan bahwa dalam teknik SLC peneliti di samping memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicara yang bersosok kongkret, juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicara itu. Dari proses pembicaraan inilah diperoleh data berupa nomina BDP. Teknik SLC menggunakan diri peneliti itu sendiri sebagai alatnya, untuk dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan calon data. Selain itu dibutuhkan juga alat perekam berupa *handphone* untuk merekam pembicaraan dari informan. Teknik SBLC, Sudaryanto (1988) mengemukakan bahwa dia (peneliti) hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog. Dalam hal ini penulis menyimak dan menyadap pembicaraan yang berlangsung antar penutur BDP. Perhatian penulis lebih ditujukan pada nomina yang dituturkan dalam pembicaraan. Dalam teknik ini peneliti juga merekam apa yang proses berdialog yang dilakukan oleh penutur menggunakan alat perekam berupa *handphone*. Teknik Penunjukan Gambar (teknik pancing), teknik penunjukan gambar ini dimaksudkan untuk mempermudah informan dalam menyebutkan serta menceritakan berbagai gambar atau benda yang ditunjuk oleh peneliti. Dengan itu, data yang diperoleh dari yang diceritakan oleh informan kepada peneliti sesuai dengan gambar yang diberikan oleh peneliti. Teknik Studi Dokumenter, teknik ini merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengklasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini alat pengumpul data adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci. Instrumen pengumpul data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah gambar yang berfungsi untuk mengungkapkan penggunaan nomina BDP

dan juga alat perekam untuk membantu peneliti dalam menyimak informasi yang diungkapkan oleh informan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu, kecukupan referensidan triangulasi.Kecukupan referensi digunakan oleh peneliti untuk menguji kevalidan data merujuk pada referensi berupa buku yang berkaitan dengan masalah yang peneliti bahas dalam penelitian ini. Data yang peneliti peroleh di lapangan akan disesuaikan dengan referensi yang peneliti miliki. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dibagi menjadi empat macam yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi penyidik untuk memeriksa keabsahan data.Peneliti memilih informan sebagai penyidik dalam memeriksa keabsahan data penelitian.Setelah semua data yang peneliti peroleh di lapangan terkumpul dan telah diklasifikasikan, peneliti kemudian mengonfirmasi kembali kepada informan.Tujuannya adalah untuk memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan.Jadi, informan dapat memberitahu peneliti jika terdapat kesalahan dalam pencatatan data sehingga data yang peneliti analisis benar-benar valid.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam pengumpulan data antara lain, *pertama*, peneliti menghubungi informan yang benar-benar dapat membantu peneliti dalam penelitian ini serta menentukan kapan dan di mana proses wawancara dilakukan.*Kedua*, peneliti menyiapkan alat-alat tulis dan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.*Ketiga*, peneliti menyiapkan alat perekam untuk merekam proses wawancara.*Keempat*, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan kepada informan serta mencatat hal-hal penting yang diucapkan oleh informan seputar masalah penelitian.*Kelima*, peneliti mentranskripsi data atau mengubah data dalam rekaman ke dalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis.*Keenam*, peneliti menerjemahkan data yang telah ditranskripsi ke dalam bahasa Indonesia agar mudah menganalisis data.*Ketujuh*, peneliti mengidentifikasi data berupa nomina dalam bahasa Dayak Pompakng.*Kedelapan*, peneliti mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan yang dirumuskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri Nomina dalam Bahasa Dayak Pompakng

Ciri-ciri nomina BDP dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantis, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologisnya. Namun, secara umum nomina BDP

dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, karena ciri-ciri berikut. (1) Jika predikatnya verba nomina BDP dapat berfungsi sebagai subjek dalam suatu kalimat, (2) nomina BDP dapat berfungsi sebagai objek atau pelengkap dalam suatu kalimat, (3) nomina BDP berfungsi sebagai keterangan, (4) nomina BDP dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

Dalam BDP, ciri-ciri nomina dapat dilihat dengan mengetahui ciri-ciri sebagai berikut.

1. Jika predikatnya verba nomina BDP dapat berfungsi sebagai subjek dalam suatu kalimat.

Contoh: o/aagi/Naelwa/topent

S P O

‘orang sedang memancing di sungai’

2. Nomina BDP dapat berfungsi sebagai objek atau pelengkap dalam suatu kalimat.

Contoh: Kenan Nan Aban/inoptua/

S P O

‘Kenan dan Aban minum tuak’

inokmiΦihodekbojuh baoh.

SP O Pel.

‘ibu membelikan adik baju baru’

3. Nomina BDP berfungsi sebagai keterangan.

Contoh: O/aagi/ betosahbojuhwa/topent. (G6)

S P O Ket.

‘orang sedang mencuci baju di sungai’

4. Nomina BDP dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

Contoh: O/a Nael boleh *ango/dai/*.

‘orang mancing dapat udang besar’

5. Dalam nomina BDP terdapat afiks (ko-,poN-, dan ke-an)

Contoh : kotua, pomalas, poNajaΦ, keΦajaan

6. Dalam nomina BDP terdapat nomina bentuk ulang yakni, perulangan seluruh dan perulangan perubahan fonem.

Contoh : o/a-o/a, buah-buah, kosoju-kosoba

7. Dalam nomina BDP terdapat nomina majemuk dan nomina majemuk berafiks.

Contoh : osau bonuh, kotua ompu/, lapaNan bol.

Bentuk Nomina BDP

Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina BDP terdiri atas dua macam yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem, nomina dasar dapat berdiri sendiri tanpa dibumbui afiks. Adapun contoh nomina dasar yang terdapat dalam BDP antara lain.

1. *O/a* agi/ betosah *bojuh* wa/ topent.
'orang sedang mencuci baju di sungai'
2. Bokah *cade* Nonti *bol* wa/ lapaNan *bol*.
'banyak anak bermain bola di lapangan bola'
3. *Bupati* mancokNbu *Φu/a/mandau*.
'Bupati memotong bambu menggunakan mandau'

Pada kalimat (1-3) merupakan contoh nomina dasar BDP yaitu nomina yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks seperti pada kata *o/a*, *bojuh*, *cade*, *bol*, *bupati*, *mandau*.

Nomina turunan berasal dari kata dasar (asal) yang mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Nomina BDP dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan dan pemajemukan. Menurut Alwi dkk, (2010: 228) nomina berafiks adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina dengan afiksasi adalah bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan dan sumber ini belum tentu berupa kata dasar. Dalam BDP terdapat afiksasi yang membentuk nomina. Afiks-afiks tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Nomina BDP dengan prefiks (*ko-*) dan (*poN-*).

'Sinot ona/*kotua* ompu/ Belangin'

Ko-+tua (Adj) ~~*kotua* (N)~~ 'ketua'

Kata *kotua* diturunkan dari kata dasar *tua* (Adj) yang mendapatkan prefiks (*ko-*), sehingga menjadi nomina *kotua*.

'odop nih nyin bah *pomalas*'

Po-+malas(Adj) —————→ pomalas (N) ‘pemalas’

Kata *pomalas* diturunkan dari kata dasar *malas* (adj) yang mendapatkan prefiks (*poN-*), sehingga menjadi nomina *pomalas*.

‘maka tugoNkh omoN nih /in tanaN koni opa/*poNajaΦ*’

PoN-+ajaΦ(V) —————→ poNajaΦ (N) ‘pengajar’

Kata *poNajaΦ* diturunkan dari kata dasar *ajaΦ(V)* yang mendapatkan prefiks (*poN-*), sehingga menjadi nomina *poNajaΦ*.

2) Nomina BDP dengan konfiks

Ke-+Φaja(N)+an —————→ kerajaan (N)

Berdasarkan contoh di atas konfiks yang terdapat dalam nomina BDP adalah konfiks (*ke-an*).

Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi afiks maupun tidak (Muslich, 2013:48). Adapun nomina bentuk ulang yang terdapat dalam BDP adalah pengulangan seluruh dan perubahan fonem. Pengulangan seluruh adalah kata ulang yang mengalami proses pengulangan seluruh bentuk dasar. Nomina pengulangan utuh yang terdapat dalam BDP antara lain.

o/a —————→ o/a-o/a ‘orang-orang’

bua —————→ bua-bua ‘buah-buahan’

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem.

Contoh :

kosoju-kosoba ‘ke hulu-ke hilir’

Alwi dkk, (2010) mengemukakan bahwa nomina majemuk berdasarkan bentuk morfologisnya terdiri atas nomina majemuk dasar dan nomina majemuk berafiks. Nomina majemuk bentuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari bentuk dasar. Adapun contoh nomina bentuk dasar dalam BDP antara lain. Contoh: *Osau bonuh* ‘suami istri’, *Kotua ompu* / ‘ketua kampung’, *Omba/dai/ omba besar*

Fungsi Sintaksis Nomina BDP

Menurut Venhaar (dalam Jumadi dkk, 1998) fungsi sintaksis tidak lain adalah tempat-tempat kosong yang harus diisi oleh kategori yang mempunyai peran-peran tertentu. Pembicaraan fungsi sintaksis akan berkaitan dengan subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Selanjutnya Alwi (2010) mengatakan bahwa nomina dapat menduduki posisi, nomina, subjek, objek, keterangan, dan pelengkap.

Adapun fungsi sintaksis nomina dalam BDP yaitu:

1. Subjek, yaitu dalam sebuah kalimat nomina BDP menduduki fungsi sebagai subjek.

Contoh :

Odeh kiu/ngosikkelinciwak lop.

S P O Ket.

‘ada anjing mengejar kelinci di hutan’

Bupati Nan UskupNi/akmani/buNa.

S P O Pel.

‘Bupati dan Uskup memakai kalung bunga’

2. Predikat, yaitu dalam sebuah kalimat nomina BDP menduduki fungsi sebagai predikat.

Contoh:

Sinotona/ kotua ompu/

S P

‘Sinot anak ketua kampung’

Pada kalimat di atas, merupakan contoh fungsi nomina sebagai predikat dalam sebuah kalimat seperti pada kata yang bercetak miring pada kalimat tersebut.

3. Objek, yaitu dalam sebuah kalimat nomina BDP menduduki fungsi sebagai Objek.

Contoh:

o/aagi/ kome/siap.

S P O

‘orang sedang memotong ayam’

Pada kalimat di atas, merupakan contoh fungsi nomina sebagai objek dalam sebuah kalimat seperti pada kata yang bercetak miring pada kalimat tersebut.

4. Keterangan, yaitu dalam sebuah kalimat nomina BDP menduduki fungsi sebagai keterangan.

Contoh :

Om heriagi/ duo/tubiwa/ sowah Φ omiN.

S P O Ket.

‘Paman Heri sedang makan nasi di teras rumah’

Pada kalimat di atas, merupakan contoh fungsi nomina sebagai keterangan dalam sebuah kalimat seperti pada kata yang bercetak miring pada kalimat tersebut.

5. Pelengkap, yaitu dalam sebuah kalimat nomina menduduki fungsi sebagai pelengkap.

Contoh:

inokmi Φihodekbojuh baoh.

S P O Pel.

‘ibu membelikan adik baju baru’

Pada kalimat di atas, merupakan contoh fungsi nomina sebagai pelengkap dalam sebuah kalimat seperti pada kata yang bercetak miring pada kalimat tersebut.

Makna Nomina BDP

Makna nomina dasar di sini mengacu pada makna leksikal. Menurut Chaer (1995) Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh nyata dalam kehidupan kita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indera / makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Adapun contoh makna leksikal nomina dasar dalam BDP antara lain.

- a. *OΦutn* ‘sampan’ *OΦutn* adalah sebuah perahu kayu yang digunakan sebagai alat transportasi sungai maupun danau.
- b. *JaΦai* ‘keranjang’
JaΦai adalah sebuah wadah yang biasanya dibuat dari serat-serat tanaman yang dianyam.
- c. *LantiN* ‘lanting’
LantiN adalah rumah rakit tradisional dengan pondasi rakit mengapung yang terdiri dari susunan batang-batang pohon yang besar.
- d. *JuΦoN* ‘lumbung’
JuΦoN adalah sebuah lumbung yang digunakan untuk menyimpan dan mengeringkan padi yang telah dipanen.
- e. *Ajatn* ‘lemang’

Ajatn adalah makanan dari beras ketan yang dimasak dalam seruas bambu, setelah sebelumnya digulung dengan selembar daun pisang.

Menurut Kridalaksana (2008) makna sama dengan arti, maksud pembicara atau penulis. Jadi, makna nomina turunan adalah arti yang terkandung dalam nomina turunan, baik yang dilekati prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks.

Adapun makna nomina turunan yang terdapat dalam BDP antara lain.

a) Menyatakan makna orang yang dituakan.

Bila bentuk dasarnya ajektiva, makna prefiks *ko-* bermakna yang di + D + kan/i.

Contoh : *kotua* 'ketua'

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks *ko-* menyatakan makna orang yang dituakan.

b) Menyatakan makna orang yang bersifat

Contoh: *po-+malas*(Adj) ~~*po-malas*~~ → 'pemalas'

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks *poN-* menyatakan makna orang yang bersifat.

c) Memiliki makna orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba

Contoh : *pong-+ajar*(V) → *poNajar* 'pengajar'

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks *poN-* memiliki makna orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba.

d) Menyatakan kantor atau wilayah.

Contoh : *keΦajaan* 'kerajaan'

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konfiks *ke-an* memiliki makna sebagai tempat atau wilayah kekuasaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian disimpulkan bahwa ciri-ciri nomina BDP dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Nomina BDP dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantari oleh kata *yang*. Nomina BDP memiliki afiks dalam nomina BDP terdapat afiks (*ko-*, *poN-*, dan *ke-an*). Dalam nomina BDP terdapat nomina bentuk ulang yakni, perulangan seluruh dan perulangan perubahan fonem. Dalam nomina BDP terdapat nomina majemuk dan nomina majemuk berafiks. Afiks pembentuk nomina BDP menyatakan beberapa makna, yaitu menyatakan makna orang yang dituakan,

menyatakan makna orang yang bersifat, orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dan sebagai tempat atau wilayah kekuasaan.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian permulaan terhadap BDP. Oleh karena itu, diharapkan agar dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji aspek-aspek kebahasaan lainnya dalam BDP. Beberapa catatan berikut perlu diperhatikan oleh penelitian selanjutnya pada saat melakukan penelitian. (1) Perlunya menentukan waktu yang tepat untuk bertemu dengan informan. (2) Dalam penggunaan teknik wawancara, diperlukan teknik pemancingan yang baik agar data yang diinginkan dapat diperoleh. (3) Alat perekam yang digunakan untuk perekaman harus dipastikan baik, agar suara yang dihasilkan jelas. (4) Data yang diperoleh dari penutur harus dicatat dengan segera, agar tidak terlupakan. (5) Peneliti harus tetap fokus pada tujuannya, ketika melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin dan Junaiyah. 2007. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas kata Dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya Offset.
- Muslich, Mansur. 2013. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 2010. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V.Karyono.
- Samsuri. 1989. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Venhar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.